



BULETIN MAHASISWA UNNES

EXPRESS

ISSN:
0216-5589

April 2020



MAHASISWA KELUHKAN KENDALA KULIAH DARING

9 OPINI

*SOCIAL
DISTANCING :*
MASALAH ATAU
SOLUSI?

14 KAMPUS

GSG SURVIVE CLUB:
SOLIDARITAS BANTU
MAHASISWA



Seblak Teh Erna

CABANG UNNES

Jl. Taman Siswa, Sekaran
Gunungpati - Semarang
(Seberang Apotik Viva Generik)

Buka :

12.00 -

22.00

WIB



 Erna Seblak

 erna_seblak

Melayani pesan antar

0882-1570-7418 (WA)

GO! FOOD
POWERED BY GOJEK

Grab
Food

NB: Setiap Hari Kamis Ke-2 dan Kamis Ke-4 Libur

Susunan Redaksi

Pembina : Dhoni Zusti-
yantoro, S.Pd., M.Hum
Penanggung Jawab
: Afsana Noor Maulida
Zahro

Pemimpin Redaksi :
Diki Mardiansyah

Redaktur Pelaksana:
Muhammad Fikri

Reporter : Manan, Laili,
Alisa, Adila, Iis, Alfian,
Fais, Nazhira, Mita,
Wimar

Editor : Diki, Siti Badri-
yah, Rona

Fotografer : Alisa

Layouter : Kiky, Alfian,
Jamal

Ilustrator : Gallah

Alamat Redaksi : Ge-
dung UKM Lantai 2 Kam-
pus Sekaran, Gunungpati,
Semarang, 50229

Surel : bp2mexpress@
gmail.com

Situs Daring : www.
linikampus.com

Publikasi :
081239867533

WA Sivas :
085641794352

Daftar Isi

Editorial	4
Laporan Utama	4
Opini	9
Gazebo	11
Kampus	14
Kelana	16

■ Laporan Utama 5

Mahasiswa Keluhkan Kendala Pelaksa- naan Kuliah Daring

Setelah diterbitkann-
ya surat edaran tentang
pengalihan kuliah tatap
muka secara langsung
menjadi kuliah daring
pada tanggal 15 Maret
2020, seluruh kegiatan di
area kampus dihentikan.

■ Gazebo 11

Lima Tips Supaya Kuliah Dar- ing Kalian Tidak Men- jengkelkan

Kuliah daring menja-
di pilihan ketika wabah
Covid-19 masuk Indo-
nesia. Para mahasiswa
diusir (*re: dipulangkan*)
dari kampus atau pal-
ing tidak mereka dias-
ingkan di kos-kosannya
masing-masing. Aca-
ra-acara dibatalkan. Per-
temuan dan kerumunan
mahasiswa dilarang.

■ Opini 9

Social Dis- tancing: Ma- salah atau Solusi?

Social distancing mer-
upakan pembatasan ke-
giatan tertentu pada suatu
wilayah, khususnya un-
tuk wilayah yang terin-
feksi. Di Indonesia, lebih
memilih menerapkan ke-
bijakan Pembatasan Sosial
Berskala Besar (PSBB).

■ Kampus 13

GSG Survive Club: Solidari- tas Bantu Mahasiswa

Adanya pandemi
Covid-19 berdampak
bagi kehidupan manusia.
Banyaknya aksi-aksi so-
sial dan solidaritas yang
dilakukan oleh masyarakat
secara kolektif menjadi
salah satu solusi untuk
membantu keberlangsun-
gan hidup masyarakat.

Hal ini, turut mem-
buat adanya gerakan so-
sial dan solidaritas yang
ruang lingkupnya di kam-
pus. Gerakan ini berna-
ma GSG *Survive Club*.

Kuliah Daring di Masa Pandemi Perlu Evaluasi

Di masa-masa sulit akibat adanya pandemi ini, perguruan tinggi turut terdampak. Belajar-mengajar sementara ini tidak bisa dilaksanakan seperti biasanya secara tatap muka. Perguruan tinggi mengeluarkan kebijakan kuliah *online*/kuliah daring agar perkuliahan tetap terlaksana di tengah pandemi.

Kuliah daring tak begitu mulus dalam pelaksanaannya. Mahasiswa mengeluhkan kuliah daring boros duit untuk membeli kuota internet, kuliah daring *membikin capek* mahasiswa karena terlalu sering menghadapi laptop atau gawai, kuliah daring terlalu banyak tugas-tugas yang *membikin* mahasiswa pusing, dan keluhan-keluhan lain lagi.

Menurut data survei yang dilakukan oleh DPM KM Unnes, tugas banyak dan *deadline* cepat menjadi

keluhan yang paling dominan. Keluhan ini mendapat 217 dari 405 suara atau setara dengan 54 persen. Keluhan-keluhan dari mahasiswa, semestinya bisa menjadi evaluasi bagi dosen-dosen dan pihak pimpinan kampus supaya dicarikan solusinya dengan baik dan melibatkan aspirasi mahasiswa.

Di masa-masa sulit dan darurat seperti ini, adanya beberapa kendala dan keluhan dari mahasiswa menandakan perlunya perbaikan dan evaluasi pelaksanaan kuliah daring agar berjalan efektif. Untuk itu, perguruan tinggi, termasuk Unnes diharapkan bisa mengevaluasi kuliah daring demi kebaikan bersama, terutama bagi mahasiswa. [Redaksi]



Ilustrasi : Gallah

Laporan Utama

Mahasiswa Keluhkan Kendala Pelaksanaan Kuliah Daring

Sejak Presiden Joko Widodo mengumumkan ada dua WNI yang terpapar virus Corona pada tanggal 2 Maret 2020, *Kompas.com* menyatakan bahwa pada tanggal 22 April 2020 pagi ini, virus yang terkenal dengan nama Covid-19 itu sudah menginfeksi 2,5 juta jiwa di dunia. Pandemi ini membuat semua kegiatan yang menimbulkan kerumunan

ditiadakan, tak terkecuali kegiatan belajar-mengajar. Hampir seluruh lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi di Indonesia menghentikan aktivitas di lingkungan kampus. Sebagai gantinya, pihak perguruan tinggi memberlakukan kebijakan kuliah jarak jauh atau kuliah daring.

Salah satu perguruan tinggi yang menerapkan kebijakan tersebut adalah Universitas Negeri Semarang (Unnes). Setelah diterbitkannya surat edaran tentang pengalihan kuliah tatap muka secara langsung menjadi kuliah daring pada tanggal 15 Maret 2020, seluruh kegiatan di area kampus dihentikan. Penghentian kegiatan itu tak lain bertujuan untuk mencegah penularan dan penyebaran virus Corona. Namun, melihat pandemi Corona yang tak kunjung reda, Unnes pun kembali mengeluarkan Surat Edaran Nomor B/1738/UN37/TU/2020, yang menjelaskan bahwa masa kuliah daring yang semula berakhir pada 11 April 2020, diperpanjang hingga 29 Mei 2020.

Sistem Pembelajaran Kelas Online

Kegiatan perkuliahan seperti pemberian materi, pengumpulan tugas, maupun pengerjaan ujian secara daring tentu memerlukan fasilitas penunjang. Untuk itu, Unnes telah menyediakan *Electronic Learning Aid* (Elena) sebagai penunjang akademik yang telah terbentuk sejak tahun 2009. Elena menjadi aplikasi yang dianjurkan karena aktivitas pembelajaran bisa dipantau dan direkap secara *online*.

“Di Elena modul atau bahan ajar yang diberikan dosen akan dinilai 200 yang terbaik dan akan diberi imbalan 5 juta per dosen. Pihak kampus sudah menyiapkan dana 1 milyar.

Hal ini bertujuan untuk mengawasi dosen agar tidak memberi modul pembelajaran yang asal-asalan. Juga agar dosen dapat menggunakan Elena dengan baik. Modul diunggah di Elena dan diskusi boleh dilakukan di aplikasi lain,” tutur Zaenuri selaku Wakil Rektor Bidang Akademik saat dihubungi melalui telepon. Namun, karena Elena sering mengalami down dan terkadang sulit untuk diakses, maka dosen menggunakan media lain seperti *WhatsApp Grup*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Discord*, *Zoom*, *YouTube*, *Telegram* dan media lainnya sebagai penunjang perkuliahan daring.

“Saya menggunakan *Google Classroom*, *WhatsApp Grup* dan grup *Telegram* sebagai penunjang perkuliahan daring. Saya juga meminta mahasiswa untuk membaca sumber-sumber terkait materi. Dan, setiap materi ini juga saya tidak selalu menyertainya dengan tugas,” begitu ungkap Intan Andalas, Dosen Fakultas Bahasa dan Seni melalui wawancara yang kami lakukan via *WhatsApp*.

Intan juga mengatakan bahwa ia menerapkan sistem pembelajaran *Student Centered Learning*. Sistem itu berarti mahasiswa diberikan kesempatan untuk aktif memahami materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berbeda dengan Intan Andalas, salah satu dosen Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Edi Subkhan menggunakan aplikasi yang lebih bervariasi. Selain menggunakan *WhatsApp Group* dan Elena sebagai sarana diskusi serta pengumpulan tugas, ia juga mencantumkan beberapa *link* baik *website* langsung, *Ebook PDF*, maupun *link Youtube*. Menurutnya, pembelajaran melalui *Youtube* lebih menarik secara visual dan mahasiswa lebih menyukainya.

Dalam diskusi dan pembelajaran

via daring, beberapa dosen mengaku tidak mengalami kendala serius. Hal ini dapat dilihat dari respon dan keaktifan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring. “Alhamdulillah baik, Dik. Beberapa saya sampaikan kalau memang ada hal yang perlu dipahami dari pembelajaran daring yang hampir *full*,” jelas Uum Qomariyah, Dosen Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) kepada salah satu Reporter Buletin *Express*. Hal senada juga dilontarkan oleh Sungkowo, Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) yang mengatakan 90% mahasiswanya mengikuti pembelajaran dengan baik.

Mahasiswa Ungkap Kendala

Namun, mahasiswa justru menyampaikan tanggapan yang bertolak belakang dari beberapa tanggapan dosen di atas. Mereka menganggap pelaksanaan kuliah daring tidak berjalan efektif lantaran masih banyak kendala yang dialami. Kendala paling dominan terkait dengan semakin banyaknya tugas yang diterima mahasiswa. Mahasiswa menilai pemberian tugas dari beberapa dosen tidak proporsional. Hal itu karena jumlah tugas yang diberikan melampaui jumlah maksimal yang sudah diatur dalam Rencana Pembelajaran siswa (RPS). Di tengah-tengah pandemi yang semua orang merasa khawatir dan harus mawas diri, tidak seharusnya ditambahi beban dengan tugas-tugas kuliah yang tidak proporsional.

“Jumlah tugas yang diberikan tidak seimbang dengan pemberian materi pembelajaran. Banyak dosen yang mengandalkan tugas *online* sebagai pengisi kuliah,” ungkap Mohammad Fatahullah, mahasiswa jurusan Manajemen angkatan 2019. Mahasiswa menerima sedikit materi pembelajaran. Di sisi lain, mereka tidak bisa memin-

jam buku di perpustakaan sebagai sumber belajar. Hal ini karena adanya anjuran untuk tetap di rumah saat situasi pandemi seperti sekarang. Untuk mengakses *Elibrary* pun harus ditunjang dengan kuota dan sinyal yang kuat. Beberapa buku malah tidak bisa diakses secara gratis.

Masalah lain terkait kuliah daring diungkapkan oleh Ulin Nafi'ah, mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2019. Ia mengaku tugas kuliah terbilang banyak dan terkadang tidak sesuai jam perkuliahan. Beberapa kegiatan perkuliahan justru di luar jam kuliah, bahkan menyita hari libur.

“

**KALAU FISIKMU
PENGEN SEHAT,
BERGERAKLAH.
KALAU JIWAMU
PENGEN SEHAT,
BERGERAKLAH.
MENANTANG ARUS,
SEPERTI IKAN.**
- Rusdi Mathari

Permasalahan lain yang sering disoroti, yaitu terkait *deadline* yang mepet. Beberapa tugas diberikan dengan tenggat waktu yang mencekik. Dengan jumlah yang banyak dan *deadline* cepat, mahasiswa mengaku kewalahan mengikuti sistem perkuliahan seperti ini. Menurut data survei yang dilakukan oleh DPM KM Unnes, tugas banyak dan *deadline* cepat menjadi keluhan yang paling dominan. Keluhan ini mendapat 217 dari 405

suara atau setara dengan 54 persen.

Melihat hal tersebut, U'um Qomariyah turut angkat bicara. Menurut dosen FBS itu, persoalan tugas yang banyak bisa didiskusikan dengan dosen terkait. Jika dibicarakan baik-baik, menurutnya, dosen akan memahami permasalahan tersebut. Sedangkan Zaenuri mengatakan, mahasiswa bisa langsung lapor ke Wakil Rektor Bidang Akademik tentang ketidakefektifan kuliah daring. Bila ada dosen yang memberi tugas tidak proporsional, bisa dicatat nama dan kasusnya agar si dosen ditegur langsung oleh Wakil Rektor Bidang Akademik. Dan sudah ada laporan mengenai hal tersebut, yaitu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Kendala lain seperti sinyal yang lemah juga dialami mahasiswa. Kuliah *online* tentu tak lepas dari yang namanya internet. Sedangkan diberapa wilayah mengalami kendala sinyal, sehingga kesulitan menggunakan internet, "Kendala yang paling umum itu terkait sinyal yang kadang terganggu," tulis Andi Ariyanto, mahasiswa PBSI angkatan 2019 melalui *WhatsApp*. Terganggunya sinyal akan mengakibatkan mahasiswa tidak bisa menerima materi di aplikasi *online*, telat mengumpulkan tugas melalui fitur daring, dan sebagainya.

Mahasiswa juga banyak mengalami kendala terkait penyampaian materi yang disampaikan melalui aplikasi seperti *Jitsy*, *Google Meet*, *Zoom* dan sejenisnya. Hal ini, sekali lagi, karena gangguan sinyal membuat video terputus-putus, sehingga mahasiswa tidak bisa mendengar dengan jelas materi yang disampaikan.

Menganggapi kendala yang dialami mahasiswa tersebut, Edi Subkhan kembali angkat bicara. Edi

mengatakan sistem pembelajaran dengan mode *asynchronous* seperti dengan aplikasi *Zoom* dan sejenisnya tidak tepat. Hal ini di samping karena dosen memiliki kesibukan masing-masing, juga karena banyak mahasiswa yang kesulitan mengakses aplikasi-aplikasi tersebut. Selain itu, pemberian tugas yang tidak proporsional juga bukanlah hal yang baik. Hal itu bisa berpengaruh pada kesehatan psikis dan fisik mahasiswa di tengah pandemi COVID-19.

Selain persoalan kuota, hal yang dominan disarankan oleh mahasiswa yaitu adanya video penunjang pembelajaran.

Saran Pelaksanaan Kuliah Online

Melihat beberapa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan kuliah daring, beberapa kalangan memberikan saran dan aspirasinya guna pelaksanaan yang lebih baik. Saran yang paling banyak disampaikan, khususnya dari mahasiswa yaitu terkait subsidi kuota. Tak bisa memungkiri, kuliah *online* akan memakan lebih banyak kuota internet.

"Kuota internet sudah disediakan sejak Maret sejumlah 30 GB, hal ini diinformasikan lewat *Telegram*. Bekerja sama dengan Telkomsel, Indosat, dan XL. Kuota bisa untuk Elena dan aplikasi lain yang ada di dalamnya (aplikasi komplotan Sika-du). Bisa juga untuk *Whatsapp*. Sedangkan *Zoom* dibatasi maksimal 20 menit. Tapi masih sedikit mahasiswa yang tau hal itu. Lalu untuk bulan

April ini akan ada lagi pencairan kuota internet, tapi belum dirilis atau dicairkan. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Wakil Rektor Bidang Administrasi masih mengupayakan agar dalam satu minggu ini bisa cair. Pendaftaran nomor tetap lewat *Telegram* nanti akan ada cara pendaftaran selanjutnya agar kuota bisa cair,” tanggapan Zaenuri, via telepon

Selain persoalan kuota, hal yang dominan disarankan oleh mahasiswa yaitu adanya video penunjang pembelajaran. “Harapan saya buat kuliah daring kedepannya lebih dikaji lagi sistem pembelajarannya. Misalnya dengan membuat video pembelajaran,” tulis Mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2019, Nurul Lailiyah. Saran tersebut juga disampaikan oleh Heni Rosyida, Mahasiswa Ilmu Hukum angkatan 2019. Ia mengatakan dengan adanya video pembelajaran yang bisa diputar berkali-kali, dapat membantu mahasiswa memahami materi.

Tak hanya dari kalangan mahasiswa, beberapa dosen juga memberikan saran pelaksanaan kuliah *online* ini. “Untuk dosen, kurangi hal yang membebani diri sendiri dan mahasiswa, ini masa-masa sulit, darurat, termasuk mengurangi tugas ke mahasiswa. Secara teoretis dasarnya kuat, tinggal carikan dari CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah) saja dan langsung *to the point* kompetensi apa yang harus dikuasai oleh mahasiswa, itu yang dipegang dan dijadikan tugas-tugas semester kalau bisa jangan lebih dari tiga, kalau diskusi atau dialog tentu bisa lebih karena lebih ringan lewat *WhatsApp* dan sebagainya,” jelas Edi Subkhan melalui pesan singkat.

Saran juga datang dari dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, U’um Qomariyah. Menurutnya, perlu komunikasi antara dosen-maha-

Di tengah situasi pandemi seperti sekarang, kebijakan perkuliahan secara daring dinilai sebagai tindakan yang tepat. Mengingat tujuan dari kebijakan ini menyangkut keselamatan banyak orang.

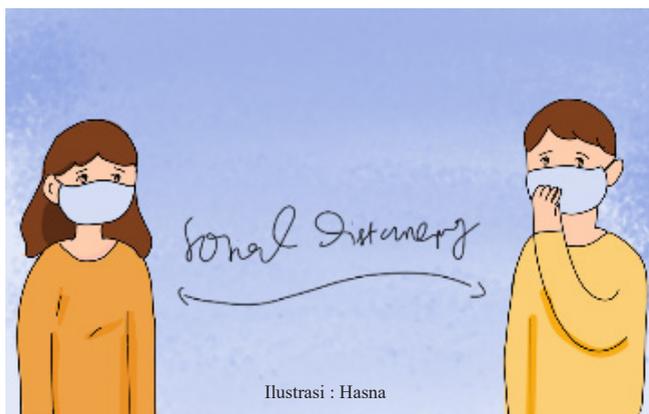
siswa dalam menangani beberapa kendala. Dengan begitu, bisa dicari solusi terbaik. Sungkowo, juga menyarankan agar pembelajaran lebih fleksibel. Kegiatan perkuliahan tidak perlu dilakukan secara mengekang. Dosen diharapkan mampu memberi toleransi kepada mahasiswa yang mengalami kendala.

Di tengah situasi pandemi seperti sekarang, kebijakan perkuliahan secara daring dinilai sebagai tindakan yang tepat. Mengingat tujuan dari kebijakan ini menyangkut keselamatan banyak orang. Meskipun demikian, adanya beberapa kendala pada kuliah daring, menandakan perlunya tindak perbaikan. Adanya saran dan aspirasi dari berbagai kalangan diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Dengan begitu perkuliahan via daring bisa berjalan lebih efektif. **(Laili, Fais, Alfian, Wimar, Jamal, Gallah)**



Social Distancing: Masalah atau Solusi?

Kita harus menjaga jarak/ bukan karena tak saling sayang/ ini peduli/ Maka aku pun menjauh/ kita masih bisa bicara/ kita masih bisa ber-cinta dan berdoa/ kita semua sem-buhkan dunia.



Ilustrasi : Hasna

Sepenggal lirik lagu itu mungkin cocok untuk menggambarkan situasi saat ini. Lagu berjudul *Menjaga Dunia* garapan Ade Nurlianto ini, masih berisi imbauan yang sekarang gencar disuarakan. Dengan menggan-deng 13 musisi kenamaan tanah air, lagu ini berisi pesan terkait penting-nya *distancing* demi memutus rantai maut dari virus Corona (Covid-19).

Memang sejak maraknya wabah Covid-19, maklumat untuk melaku-kan *social distancing* tengah digalakan. Istilah *social distancing* memang sudah tak asing lagi, terlebih semenjak virus Corona menunjukkan eksisten-sinya. Meskipun kerap wara-wiri di berbagai media, dan menjadi kosakata paling dicari di kolom pencarian, ma-sih banyak orang yang belum mema-hami betul apa makna dari istilah ini.

Social distancing merupakan pem-batasan kegiatan tertentu pada suatu wilayah, khususnya untuk wilayah yang terinfeksi. Di Indonesia, lebih memilih menerapkan kebijakan Pembatasan So-sial Berskala Besar (PSBB). Hal ini ses-uai dengan PP No. 21/2020. Berdasar-

kan UU Karantina, PSBB bertujuan mencegah penyakit yang menyebabkan darurat kesehatan di masyarakat. Baik *social distancing* maupun PSBB, tetap menerapkan imbauan yang sama, seperti meliburkan sekolah, mengurangi kebij-akan transportasi umum, kegiatan keag-amaan, dan mengurangi interaksi sosial.

Namun, penamaan istilah ini justru menuai banyak komentar, khususnya dari pengamat sosial. Bagaimana tidak, dengan dibatasinya jarak sosial akan berdampak pada sikap individualis. Unt-uk itu, WHO mengubah istilah *social distancing* menjadi *physical distancing*. Pada hakikatnya, *physical distancing* atau pembatasan fisik juga berisi im-bauan yang sama dengan *social dis-tancing*. Hanya saja, pada pembatasan fisik lebih menekankan untuk menjaga jarak fisik satu sama lain tanpa mengu-rangi kualitas hubungan sosial. Terlepas dari apapun nama yang disematkan, siapkah kita melakukan kebijakan ini?

Pro dan Kontra

Sejak pertama kali diterapkan, kebij-akan ini sudah menuai banyak tanggapan.

Beberapa pihak menilai, diadakannya *social distancing* sebagai tindakan yang tepat. Pembatasan aktivitas di ruang-ruang publik ditinjau bisa mengurangi angka penularan virus Corona. Selain itu, dampak dari pembatasan publik, yaitu terjalannya komunikasi keluarga. Hal ini dikarenakan diliburkannya sekolah (belajar dan bekerja dari rumah), perkuliahan, dan sejumlah pekerjaan sebagai wujud tindakan menjaga jarak. Yang semula sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sekarang bisa berkumpul di rumah, meskipun tetap ada imbauan menjaga jarak. Mulai terjalin kembali komunikasi hangat dalam keluarga.

Tak hanya itu, dengan banyaknya aktivitas yang vakum mengakibatkan jalanan menjadi lenggang sehingga intensitas polusi udara menurun. Bahkan, langit perkotaan yang biasanya kelabu, kini menjadi cerah. Dikutip dari *m.detik.com* yang diunggah pada 1 April 2020, adanya *social distancing* menyebabkan penurunan angka kriminalitas dan kecelakaan di Jawa Barat. Dan memungkinkan hal tersebut juga terjadi di wilayah lain.

Meskipun demikian, *social distancing* juga memiliki beberapa sisi negatif, seperti terjadinya *panic buying*. Orang-orang cenderung melakukan *panic buying* atau perilaku memborong barang kebutuhan di tengah kepanikan. Tindakan ini menyebabkan beberapa barang sulit ditemukan sehingga menaikkan harga jual. Selain itu, beberapa oknum tak bertanggung jawab justru melakukan penimbunan barang.

Dampak pada Psikis

Tak bisa memungkiri bahwa berdiam diri di rumah akan membuat kita merasa bosan. Secara tidak langsung juga berpengaruh pada keadaan psikis. Hal senada juga dikatakan oleh Profesor Psikologi dari *University of North*, Dr. Tracy Alloway. “Menjaga jarak sosial memang menjadi rekomendasi pencegahan corona, tapi mempengaruhi kesehatan

“
Menjaga jarak sosial
memang menjadi
rekomendasi pencegahan
corona, tapi mem-
pengaruhi kesehatan
mental,”

Dr. Tracy Alloway.

mental,” katanya dilansir pada *News4Jax*. Dengan berkurangnya interaksi sosial akan berimbas pada berkurangnya produksi *hormone oksitosin*. Hal itu menyebabkan perubahan nafsu makan, sikap *moody*, kesepian, dan gangguan lainnya.

Selain itu, perasaan terisolasi juga dapat membuat seseorang menjadi tertekan. Menjaga kesehatan mental tak kalah pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik. Di tengah pandemi seperti ini, ada beberapa cara agar tidak merasa terisolasi. Salah satunya dengan tetap menjaga komunikasi lewat media sosial.

Apakah Kebijakan Ini Efektif?

Pada kenyataannya, tidak semua orang tertib melakukan *social distancing*. Masih banyak orang yang leluasa melenggang keluar rumah dan mengabaikan imbauan ini. Tak sedikit pula kegiatan publik yang masih berlangsung. Kebanyakan pelaku pelanggaran adalah orang dari kalangan menengah ke bawah. Mereka tetap keluar rumah untuk bekerja, berjualan, dan kegiatan lainnya. Mereka menyadari betul bahwa apa yang dilakukan berisiko tertular virus Corona. Tapi mau bagaimana lagi? Toh jika tidak bekerja, berarti tidak ada pemasukan.

Selain itu, peraturan pada *social distancing* belum diterapkan dengan tegas. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah pasien positif Covid-19. Bahkan, pertambahan hampir mencapai 200 ka-

sus per hari. Dengan begitu menandakan ketidakefektifan dari kebijakan yang diterapkan. Tak bisa memungkiri bahwa masalah pandemi merupakan masalah bersama. Apapun kebijakan yang diambil, hal terpenting yang diperlukan adalah adanya kesadaran dan kerjasama antara masyarakat dan pemerintah. Tak peduli seefektif apapun

solusi yang ditawarkan, akan menjadi sulit jika tidak dibarengi dengan kesadaran. Pandemi ini adalah masalah bersama, dan dibutuhkan kerja sama untuk mengatasinya.

Laili Ayu Ramadhani
Mahasiswi Pendidikan Bahasa
Indonesia angkatan 2019

Gazebo

Lima Tips Supaya Kuliah Dar- ing Kalian Tidak Menjengkel- kan



Ilustrasi : Gallah

Kuliah daring menjadi pilihan ketika wabah Covid-19 masuk Indonesia. Para mahasiswa diusir (*re: dipulangkan*) dari kampus atau paling tidak mereka diasingkan di *kos-kosannya* masing-masing. Acara-acara dibatalkan. Pertemuan dan kerumunan mahasiswa dilarang. Begitupun pertemuanku dengan *doi*, yang tak kunjung datang. Buktinya, ada yang sampai dipergoki oleh Pak Wakil Dekan I sewaktu mengadakan perkumpulan di salah satu fakultas Unnes tempat kuliahku.

Kuliah daring dimaksudkan untuk tetap menjaga keberlangsungan perkuliahan tanpa harus dengan tatap muka. Pakde Jokowi yang menginstruksikannya. Namanya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Jadi, untuk kamu yang hobi tidur saat kuliah, bisa sekalian tidur lelap saat kuliah daring berlangsung. Tentunya

dengan catatan: kamu seperti Gus Dur, yang walaupun tertidur, tapi materi atau diskusi yang sedang dibahas tetap bisa *mudeng* (paham).

Iya, kalau *mudeng*. Kalau *enggak*? Percuma saja. Perkuliahan tatap muka saja iya ora iya *embuh* (antara paham dan tidak paham), apalagi perkuliahan daring? Kita semua tahu bahwa yang namanya daring pasti membutuhkan jaringan internet. Jadi jangan heran kalau para mahasiswa menuntut subsidi kuota. Iya kan? Pun kalau jaringannya bagus. Kita tidak tahu nasib mahasiswa yang memiliki kendala terkait jaringan. Entah itu karena habitatnya yang terletak di daerah pelosok atau memang jaringannya yang *ngaret*? Lebih parah lagi tak punya kuota dan ke sana kemari mencari tumpangan (*tethering-an*).

Belum lagi soal perkuliahan itu

sendiri. Termasuk sistemnya. Kita bisa melihat dosen-dosen yang enggak kompak. Banyaknya aplikasi dan laman pertemuan membuat dosen sekenanya menggunakan apa yang mereka mau. Ada yang pakai Elena, ada yang pakai aplikasi Zoom, Google Classroom, dan sebagainya. Iya, itu haknya sih. Untuk orang yang punya Hp dengan spek kentang dan minim kuota, jiwa miskin meronta-ronta. Andaikan bapak ibu dosen kompak, pasti tidak akan terjadi ke-*ngelag-an* yang ujung-ujungnya berakhir pada AFK (*Away From Keyboard*). Begitu Pak. Begitu Bu.

Kalau dari substansi perkuliahannya, *subhanallah* sekali. Ada yang sangat antusias menyiapkan video perkuliahan dengan rekamannya sendiri. Ada yang hanya kasih tugas terus pergi, ada juga yang hanya mengisi presensi. Panjang kalau diteruskan. Tidak bisa memungkiri bahwa keluhan akan berdatangan. "Pak, sinyalnya susah. Bu, saya enggak paham. Pak, suaranya kekecilan. Bu, kok tugas terus?" Itu baru sebagian saja *lho*. Oleh karena itu, ada lima cara supaya kuliah daringmu tidak membuatmu stres dan menjengkelkan. Nomor empat bikin tercengang.

Pertama: Buat dirimu senang dan senyaman mungkin. Sebelum

kuliah daring berlangsung, alangkah baiknya kamu memposisikan diri sebagai orang yang bahagia sekaligus orang yang nyaman. Selimutilah perasaan senang dalam dirimu. Caranya bagaimana? Contohnya, ajak *doi* mengobrol lewat *video call* atau paling tidak pandangilah foto *doi* yang kamu *screenshot* di status *WhatsApp*-mu. Menonton *video* lucu juga membangunkan *mood* kamu. Lakukan apa yang kamu sukai.

Hal-hal yang ringan saja. Supaya lebih bermutu, kamu juga bisa menunggu sem bari membaca buku jika kamu suka membaca. Karena menurut penelitian, orang dengan suasana hati yang senang pasti lebih mudah memahami proses pembelajaran daripada orang yang suasana hatinya buruk. Untuk urusan nyaman kamu bisa memilih tempat yang tenteram dan sejuk. Posisikan tubuhmu dengan santai.

Kedua: Persiapan yang matang. Setidaknya, jika kuliah daringmu itu dibombardir dengan banyaknya tugas, maka siapkan segala sesuatunya. Kamu bisa siapkan cemilan untuk menemani tugas mengerjakan tugas. Jika perkuliahan daringmu berbentuk pertemuan daring, jangan lupa untuk siapkan kuota internet yang banyak/tersedianya jaringan *wifi*. Jika kamu terpaksa harus begadang kare-




Seblak Teh Erna
CABANG UNNES

Jl. Taman Siswa, Sekaran, Gunungpati - Semarang
 (Seberang Apotik Viva Generik)

Melayani pesan antar
0882-1570-7418




na dikejar tenggat waktu, seharusnya kamu menyempatkan diri untuk tidur siang walau hanya setengah sampai satu setengah jam. Percaya atau tidak, tidur siang dapat memengaruhi ketajaman daya ingat kamu.

Ketiga: Protes jika perlu. Aku agak heran dengan mahasiswa yang kerap mengeluh terkait banyaknya tugas yang diberikan. Namun, mereka tidak ada tindakan untuk mencari jalan keluar. Alhasil, keluhan-keluhan itu hanya jadi angin lalu dan terabaikan. Paling tidak seharusnya mereka melakukan negosiasi dengan dosen terkait sistem perkuliahan. Lakukan dengan cara yang epik. Jangan *bar-bar!* Ingatlah, bahwa kamu punya teman untuk diajak berdiskusi sebelum bernegosiasi. Ini dianjurkan bagi kamu yang menjumpai dosen yang acuh tak acuh terhadap perkuliahan daring. Karena sebagaimana kita tahu bahwa tujuan dari perkuliahan adalah tercapainya pemahaman, bukan sekadar pemberian materi dan tugas saja.

Keempat: Tak usah dikerjakan. Hal ini dilakukan ketika kamu sudah melakukan poin ketiga. Jika kamu adalah perantauan yang pulang ke habitatmu, kamu punya banyak hal untuk dilakukan. Misalnya, kamu bisa melakukan kegiatan sosial seperti membantu menyosialisasikan pandemi Covid-19 terkait penanganan

dan pencegahan. Setidaknya kamu telah melaksanakan tri dharma perguruan tinggi nomor tiga: pengabdian masyarakat. Jika kamu terisolasi di kos masing-masing, kamu bisa meningkatkan *softskill* yang benar-benar kamu butuhkan di dunia nyata. Itu semua dilakukan jika kamu tidak mendapatkan kesepakatan dengan dosen. Tapi, yakinlah bahwa dosen pasti mau berbaik hati mendengarkan aspirasi mahasiswanya.

Kelima: Berprasangka baik dan ikhlas. Ketika dosen memberikan perkuliahan tugas daring, percayalah bahwa kita bisa mengerjakannya. Tuhan yang menjamin bahwa Dia tidak akan memberikan cobaan di luar batas kemampuan hamba-Nya. Kemampuan individu setiap mahasiswa berbeda-beda. Mengerjakan semampunya adalah pilihan terakhir yang dapat dilakukan. Iya, harus dikerjakan. Nanti nilai dan kehadiranmu *bolong* terus. *Hehehe*.

Lima tips tersebut ialah pandangan sebagai orang yang pulang perantauan dan sibuk di desa sendiri. Ini adalah persepsiku dan kamu tidak harus melakukannya. Kita semua bebas memberikan persepsi kita masing-masing. Ingatlah bahwa perkuliahan daring dapat disikapi dengan cara kita masing-masing. Dosen pasti sedang berusaha memberikan perkuliahan yang bermutu bagi mahasiswanya. Marilah kita bersama-sama berdoa supaya semua itu dapat terwujud.

Namun sayang, Tuhan belum mau mengabulkan permintaan kita karena perhatianku teralihkan pada dering ponsel yang berbunyi. Aku pun lekas membuka pesan itu: "Assalamualaikum wr wb. Mas komting, saya minta tolong sampaikan ke teman-temannya bahwa tugas sudah saya upload dan silahkan dikerjakan. *Trims.*"

Abdul Manan
Mahasiswa Program Studi Ilmu
Politik angkatan 2019



GSG Survive Club: Solidaritas Bantu Mahasiswa



Proses pembagian bantuan kepada mahasiswa swakarantina
DOK. BP2M

Adanya pandemi Covid-19 berdampak bagi seluruh bidang kehidupan manusia. Banyaknya aksi-aksi sosial dan solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat secara kolektif menjadi salah satu solusi menghindari kekurangan kebutuhan pangan dan keperluan lain untuk membantu keberlangsungan hidup masyarakat.

Hal ini, turut membuat adanya gerakan sosial dan solidaritas yang ruang lingkupnya di kampus. Gerakan ini bernama *GSG Survive Club*. Tujuan gerakan ini membantu keberlangsungan hidup mahasiswa yang tidak bisa pulang ke rumah yang disebabkan beberapa faktor, sehingga terpaksa swakarantina.

Sabtu malam 11 April 2020, tim Buletin *Express* menghubungi Abi Fathe, mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2016 dan salah satu dari anggota aksi sosial *GSG Survive Club*. Percakapan kami lakukan secara daring via panggilan *WhatsApp*.

Gerakan GSG Survive

Masih banyaknya mahasiswa yang bertahan di *kosnya* masing-masing sebab suatu urusan tertentu, membuat sekelompok mahasiswa bernama *GSG Survive* tergerak kesadarannya untuk membuat sebuah gerakan aksi sosial. *GSG Survive Club* ialah gerakan kolektif yang pada awalnya merupakan kelompok diskusi yang terdiri dari segelintir mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS).

Mereka tergerak untuk melakukan aksi sosial membagikan donasi berupa; uang, makanan siap santap, sembako dan *hand sanitizer*. Donasi ditujukan khusus untuk mahasiswa Unnes yang melakukan swakarantina selama masa pandemi. Seiring berjalannya waktu,, anggota *GSG Survive* yang awalnya hanya terdiri dari segelintir mahasiswa FBS, sekarang semakin bertambah jumlahnya. Menurut keterangan dari Abi, saat ini, anggota *GSG Survive Club* berjumlah sekitar empat puluh mahasiswa.



DOK. BP2M

Alur Pendistribusian Bantuan

Corong donasi dibuka untuk umum. Banyak donasi dari masyarakat umum, bahkan dari sesama mahasiswa Unnes. Hal ini membuktikan masih besarnya rasa kepedulian dan solidaritas terhadap sesama mahasiswa. “Setiap donasi yang diterima GSG *Survive Club* dari donatur akan segera didistribusikan kepada mahasiswa yang membutuhkan bantuan tersebut”, ungkap Abi.

Proses pembagian donasi dilaksanakan dengan mendata mahasiswa yang sekiranya membutuhkan bantuan. Mahasiswa diminta mengisi data melalui *Google Form* yang diberikan sesuai dengan kondisi mereka saat ini. Kemudian, dilakukan penyeleksian berdasarkan data dari *Google Form* tersebut.

Tidak hanya melalui *Google Form*, calon penerima bantuan juga dihubungi secara langsung dengan harapan bantuan yang diberikan dapat tepat sasaran. “Penerima bantuan dihubungi secara langsung, agar bantuan tepat sasaran”, imbuhi Abi. Pembagian bantuan oleh GSG *Survive* ini sudah dimulai sejak 31 Maret 2020. Hingga saat ini, penerima bantuan berjumlah lebih dari 700 mahasiswa se-Unnes.

Pendistribusian donasi mengikuti protokol pencegahan Covid-19, diantaranya; wajib memakai masker dan menjaga jarak aman minimal satu meter. “Pendistribusian kami lakukan semampunya, jika ada donasi masuk, tentu akan segera kami salurkan. Jadi singkatnya pendistribusian masih belum menentu”, tutur Abi.

Abi mengatakan bahwa teman-teman mahasiswa Unnes yang masih swakarantina di *kost* itu kami data lewat grup *WhatsApp*, *Twitter* dan media sosial lain. Kami masukan ke dalam grup *Telegram*,

selanjutnya kami beri *link google form* untuk diisi, termasuk mengisi kondisi kesehatan dan kondisi ekonomi mereka, kami rekap data-data mereka mana yang harus lebih diprioritaskan.

Manfaat Bantuan di Tengah Pandemi

Aksi sosial GSG *Survive* ini membantu mahasiswa di tengah pandemi Covid-19. Hal itu dirasakan oleh Ahmad Mario mahasiswa PPKn angkatan 2017, menurutnya bantuan yang diberikan oleh GSG *Survive* sangat membantu. Sudah tiga kali Mario mendapatkan donasi berupa makanan siap santap. Bantuan juga berupa kebutuhan pokok untuk menunjang kehidupan selama masa swakarantina.

“Banyak membantu dan bantuannya sangat bervariasi. Seperti yang saya sudah dapatkan tiga kali ini itu ada makanan siap santap. Makanan yang disediakan sangatlah memuaskan. Untuk mahasiswa yang berencana tidak pulang sementara ini akan di suplai kebutuhan pokok selama swakarantina”, ujar Mario. GSG *Survive Club* berharap, aksi sosial dan solidaritas dapat membantu mahasiswa hingga pandemi Covid-19 berakhir. (Mita & Nazhira)



Hingga saat ini, penerima bantuan oleh GSG *Survive Club* ini berjumlah lebih dari 700 mahasiswa se-Unnes.

DOK. BP2M

Sanggar Padma Baswara, Nguri-nguri Budaya Jawi

Pendopo Notobratan dibangun sekitar tahun 1885 oleh Noto Broto, keturunan Sunan Kalijaga yang kala itu menjabat sebagai kepala Perdikan Kadilangu. Pendopo Notobratan terletak di Kadilangu, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak—tidak jauh dari makam Sunan Kalijaga. Bentuk bangunan memiliki gaya arsitektur rumah adat Jawa, terlihat dengan adanya bagian *Ndalem Agung* dan *Pungkuran*. Pada lingkungan pendopo juga dilengkapi dengan bangunan lumbung dan langgar. Semuanya didesain dengan konsep panggung. Pendopo Notobratan sering digunakan untuk upacara adat atau kegiatan kesenian lainnya, misalnya; riwayat massal, penjemasan pusa-ka dan *event* kebudayaan lainnya.

Berdirinya sanggar Padma Baswara menjadi keistimewaan tersendiri bagi Pendopo Notobratan. Sanggar Padma Baswara bergerak di bidang tari klasik dan klasik garap baru semi kontemporer. Sanggar tersebut berdiri sejak 2016 yang diprakarsai oleh Ika Febriani Laksananingtyas dan Raden Zoliverdi Triharimurti Tjokrosoebroto—keturunan Sunan Kalijaga kelima belas. Berdirinya sanggar menjadi salah satu wujud untuk melestarikan kebudayaan di Indonesia khususnya Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan latar belakang berdirinya sanggar ini untuk mengaktifkan kembali seni budaya di Pendopo Notobratan.



Sanggar Padma Baswara bergerak di bidang tari klasik dan klasik garap baru semi kontemporer. Dok. BP2M 2020

“Karena memang dari awal kami si pendiri sudah tinggal di lokasi tersebut dan memang kami punya gagasan atau inisiatif untuk mengaktifkan kembali kegiatan seni budaya di Pendopo Notobratan,” kata Ika, pendiri sekaligus pelatih.

Tidak semua bangunan pendopo digunakan untuk kegiatan sanggar. Bagian-bagian tertentu, antara lain: Pendopo Ageng sampai emper pringgitan (*Jogosatru*) dan bagian timur pendopo (*Gadri Wetan*). Tidak semua orang memiliki akses untuk masuk ke bagian dalam pendopo, hanya beberapa abdi dalem beksan dan diizinkan masuk oleh pihak keluarga.

Serba-serbi Sanggar Padma Baswara

Sejak berdiri empat tahun silam, jumlah anggota sanggar mencapai delapan puluh hingga seratus orang. Usianya pun beragam, dengan anggota termuda berusia lima tahun.

Sanggar ini pun tidak omong

kosong belaka tentang melestarikan kebudayaan. Terbukti dengan seringnya tampil pada *event* kebudayaan di Demak hingga ke luar negeri. Seperti Rising Kemerdekaan Indonesia di Singapore, event PRPP, HUT Demak, Borobudur *International Art & Festival*, Festival Kedung Sepur, Festival Tari Jateng, Excipol Unnes, Festival Kali Tuntang, *Event* Kelangan Kelangan dan lainnya.

Untuk mencapai kesuksesan seperti sekarang ini, tentu ada perjuangan di baliknya. Penari berlatih dengan rajin bahkan sampai menginap di pendopo apabila ada *event* yang harus diisi keesokan paginya. Terkadang juga *sowan* ke makam Sunan Kalijaga untuk pertunjukkan khusus.

“Kalau di Padma untuk pertunjukkan khusus, biasanya kita ada ritual *sowan* ke makam (Sunan Kalijaga),” kata Ika.

Peran serta keberadaan Sanggar Padma Baswara di Demak memiliki andil untuk melestarikan tarian-tarian Jawa. Misalnya Tari Gambyong, Tari Golek dan lain-

lain. Hal ini selaras dengan dasar tarian yang diterapkan di sanggar tentang tari klasik dan tari garap baru semi kontemporer. Sanggar Padma Baswara memiliki tarian khas yang dinamai dengan Sendratari Bregadha Adilangu, Suka-suka Megengan dan Maloka Saraga.

Tanggapan Anggota Sanggar Padma Baswara

Siapa pun yang bergabung di sanggar dan tekun akan mendapatkan hasil yang maksimal. Sebab di sana akan dibimbing oleh pelatih sampai mahir. Tidak hanya diajarkan tari saja, melainkan *make up* secara mandiri.

Hadirnya sanggar ini mampu membawa nama Demak ke kancah nasional maupun internasional. Juga menjadi wadah untuk menyalurkan minat dan bakat anak-anak maupun orang dewasa dalam hal tarian.

“*Seenggaknya* Padma bisa bawa nama Demak *nggak* cuma lokal, tapi juga internasional. Dengan adanya Sanggar Padma Baswara, bisa menarik minat dan mengem-



Bangunan **Pendopo Notobraton** dibangun sekitar tahun 1885 oleh Noto Broto, Dok. BP2M 2020

bangkan bakat anak-anak di sekitar juga,” kata Tasya, salah satu penari.

Untuk mengembangkan dan meningkatkan prestasi, sanggar tersebut masih membutuhkan dana pendukung. Selama ini dana bersumber dari dana pribadi anggota dan Dinas Pariwisata Demak. Selain itu, diperlukan juga dukungan-dukungan dari pihak lainnya untuk turut membantu melestarikan tari-tarian dan kebudayaan Jawa.

Alisa Qotrun N.M
Mahasiswi Prodi
Sastra Indonesia
angkatan 2019

“**Belajar** menulis adalah belajar menangkap momen kehidupan dengan penghayatan paling total yang mungkin dilakukan oleh manusia.”

Seno Gumira A.



PENGUMUMAN *UNDANGAN MENULIS*

Redaksi menerima tulisan berupa opini. Panjang tulisan 1.500-3000 karakter. Kirim ke red.linikampus@gmail.com atau kirim langsung ke Kantor BP2M. Serta sertakan nomor HP yang bisa dihubungi.

 Erna Seblak

 erna_seblak



Seblak Teh Erna

Banjir Kanal Barat

Jl. Pusponjolo Selatan Ruko Bojong Salaman A5
Daerah Pinggir Sungai Banjir Kanal Barat
(Dekat Jembatan Pleret Semarang Barat)

Buka :

24
Jam



Setiap pembelian
2 porsi **seblak** dibungkus
gratis 1 **es jeruk**
(berlaku kelipatan).

Mulai pukul 19.00 hanya
melayani dibungkus
(Selama Pandemi Covid-19)

Melayani pesan antar

GO! FOOD
POWERED BY GO-JEK

Grab
Food

0812-1592-8274 (WA)



SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUASA RAMADAN 1441 H

 bp2munnes

 BP2M UNNES

linikampus.com

LINIKAMPUS

Perspektif Intelektual Mahasiswa

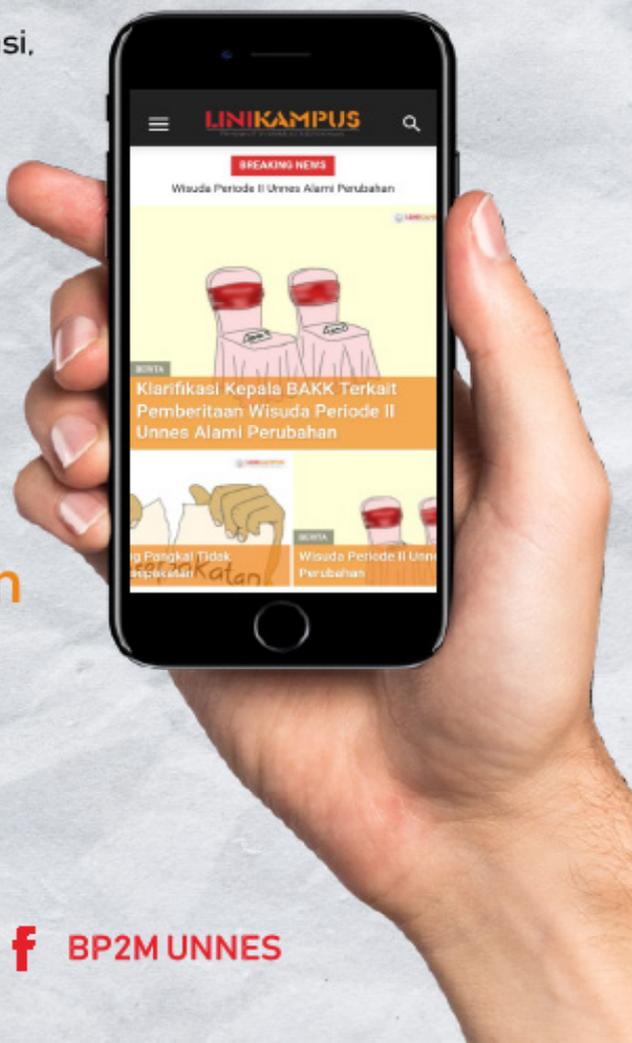
“Karena Asumsi itu **Membunuh**”

Daripada banyak berasumsi,
mending baca berita kami.



Pindai dan jelajahi

linikampus.com



bp2munnes



BP2M UNNES